

PERAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENUMBUHKAN SEMANGAT WIRAUSAHA MASYARAKAT AMUNGME DAN KAMORO DI KABUPATEN MIMIKA

Hendrina Yakoba Mambor¹⁾ Stepanus Sandy²⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan Timika

Email: stie@stiejb.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the role of local wisdom values in fostering the entrepreneurial spirit of the Amungme and Kamoro communities in Mimika Regency. The data collection techniques used in this study are literature studies and interviews, to obtain or obtain information by asking respondents directly, stimulating respondents to get answers that are in accordance with the research objectives. Then descriptive statistics are analyzed to determine the magnitude of the mean value, mode, frequency and percentage as weighting of each element of local wisdom. The results of the analysis from this study show that the values of local wisdom embraced by the Amungme and Kamoro people can foster the spirit and entrepreneurial spirit of the Amungme and Kamoro people.

Keywords: *Local Wisdom, Entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Salah satu indikator untuk mengukur apakah suatu negara dikatakan sebagai negara maju dan makmur adalah jumlah dan peran *Entrepreneur* dalam pembangunan negara itu yang mencapai diatas sepuluh persen dari total penduduk negara itu. Jepang, Singapura, Selandia Baru, Amerika Serikat, dan negara-negara maju lainnya telah membuktikan hal ini. Dapat diandaikan bila negara kita dengan total penduduknya 200 juta lebih, 20 juta penduduk adalah pengusaha mapan, maka penulis sangat yakin bangsa Indonesia dapat keluar dari jerat kemiskinan.

Secara khusus lagi, tanah Amungsa Bumi Kamoro, Kabupaten Mimika, yang jumlah penduduknya mencapai 183.633 jiwa (Mimika Dalam Angka 2011) sepuluh persen dari jumlah itu yaitu 18.363 orang adalah pengusaha mapan, pastilah Tanah Amungsa Bumi Kamoro akan menjadi kawasan ekonomi dan industri terkemuka di Papua.

Pembangunan di manapun, harus bermula dari manusia dan berakhir untuk manusia. Pembangunan harus bermula dari masyarakat dan berakhir untuk masyarakat. Umumnya pembangunan suatu daerah, tidak

terlepas dari peran penting para wiraswasta atau para pengusaha (*entrepreneurs*), seorang *entrepreneur* yang sukses banyak lahir dari masyarakat biasa, hidup dalam tekanan ekonomi yang sangat kuat, mereka tanpa kenal lelah terus berusaha untuk mencapai impian mereka.

Salah satu tantangan terbesar bagi seorang *entrepreneur* adalah pemahaman mayoritas atau paradigma berpikir mayoritas publik sekitarnya yang memberikan perbedaan-perbedaan signifikan terhadap ide dan gagasan barunya untuk berusaha merubah keadaan dari yang tidak mungkin menjadi mungkin. Hal tersebut sangat dirasakan oleh pengusaha asli Papua (putra daerah) di seantero tanah Papua. Norma dan nilai budaya yang dianut oleh orang Papua secara turun temurun dalam kehidupan kesukuan yang jelas-jelas menolak prinsip-prinsip bisnis masa kini, masih saja dipertahankan sebagai aturan baku, sementara sebaliknya prinsip dan perilaku bisnis yang menguntungkan bagi sebuah perubahan pembangunan ekonomi daerahnya kemasa depan diabaikan, bahkan ditolak.

Kebanyakan masyarakat asli Papua belum dapat dikatakan mahir dalam hal berwiraswasta, mereka tidak memiliki pandangan jauh ke depan atau tidak memiliki visi wirausaha untuk menjadi besar. Apa yang mereka kumpulkan atau hasilkan hari ini dengan mengorbankan biaya besar dan waktu yang cukup lama untuk

dinikmati habis tanpa ada pemikiran untuk menabung.

Apabila dikaji secara mendalam tentang permasalahan ini, akan timbul beberapa pertanyaan yang perlu dijawab melalui sebuah perenungan yang mendalam bahwa, bagaimanakah cara untuk menerapkan budaya bisnis dengan etika dan fenomena baru yang berkembang saat ini dalam hal menumbuhkan kembangkan jiwa wiraswasta masyarakat asli Papua?, Mengapa masyarakat asli Papua dipandang masih jauh tertinggal dan belum dapat bersaing dalam dunia bisnis, bila dibandingkan dengan masyarakat non Papua lainnya? Dan hal-hal apa yang menyebabkan belum adanya masyarakat asli Papua yang menjadi wiraswasta tangguh di atas tanahnya sendiri? Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas maka, penulis melihat sebuah fenomena sosial masyarakat asli Papua (Amungme & Kamoro) terkait dengan budaya lokalnya, menjadi tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang realita hidup mereka dan pengaruhnya terhadap proses lahirnya putra-putri Amungme Kamoro sebagai Pengusaha atau Wirausaha tangguh di daerahnya sendiri. Orang Amungme dan Kamoro dalam keseharian hidup, mereka menganggap bahwa tanah dan alam adalah “mama” yang memberikan hidup bagi mereka, untuk itulah mereka wajib memelihara tanah dan alamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mengangkat judul penelitian sebagai berikut “

Peran Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Menumbuhkan Semangat Wirausaha Masyarakat Amungme dan Kamoro Di Kabupaten Mimika.”

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kearifan Lokal

Terminologi kearifan lokal terdiri dari dua kata yang masing-masing secara umum telah dipahami maknanya. Kearifan sinonim dengan kata kebijaksanaan, sedangkan lokal berarti setempat. Dalam Bahasa Inggris, istilah kearifan lokal disebut dengan *Local Wisdom*. *Local* berarti setempat, sedangkan *Wisdom* sama dengan kearifan atau kebijaksanaan.

Samudra (2010) mengartikan kearifan lokal sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognitif) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Meliono (2011) mengemukakan bahwa kearifan lokal di Indonesia merupakan bentuk ekspresi dari suku-suku yang ada di Indonesia, dimana orang-orang melakukan kegiatan dan berperilaku sesuai dengan gagasan yang akhirnya menghasilkan karya tertentu. Candi Borobudur dan candi Prambanan yang indah, sistem pengairan Subak di sawah Bali, dan batik,

warisan budaya yang dikenal dunia.

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa terdapat ide-ide dan kegiatan yang mendasari dalam pembuatan artefak dan bentuk-bentuk produk lainnya yang elegan dan megah di Indonesia. Hal ini juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dari kedalaman budaya Indonesia adalah kompilasi dari budaya suku-suku, sebuah proses yang mengekspresikan kehidupan masyarakatnya melalui praktek-praktek pembelajaran.

Kearifan Lokal Dalam Praktik Bisnis di Indonesia

Proses sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal dilakukan sejak anak-anak. Pada usia anak-anak, nilai-nilai tertentu biasanya akan mudah mengendap dibandingkan pada usia dewasa. Tidak hanya nilai-nilai filosofis yang disosialisasikan sejak dini, demikian juga dengan nilai-nilai utama dalam bidang bisnis. Pada masa anak-anak nilai-nilai penting dalam bidang bisnis di Indonesia umumnya ditanamkan melalui permainan-permainan.

Indrawati (2007) pernah melakukan penelitian terhadap 17 jenis permainan anak-anak pada masyarakat Sunda. Penelitiannya menemukan berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting dalam membentuk jiwa bisnis dalam diri anak-anak, misalnya adalah kejujuran, kesabaran, patuh pada aturan dan peran, melatih tanggung jawab, kebijaksanaan untuk membedakan mana yang baik dan buruk, melatih jiwa

kepemimpinan, kerjasama, kebersamaan, kekompakan, musyawarah untuk mencapai kesepakatan, tidak egois, tidak mudah putus asa, berkorban untuk kepentingan orang lain, kewaspadaan, berani mengambil risiko dan konsekuensi terhadap pilihan yang dibuatnya, disiplin diri, kemurahan hati, menghargai kawan dan lawan, mengetahui tugas dan kewajiban, menempatkan diri berdasarkan batasan aturan dan peran, keuletan, semangat daya juang, melatih kepekaan, *self-endurance*, tahan terhadap godaan, serta teguh pada pendirian.

Peran Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Daerah

Pembangunan yang selama ini dilakukan pemerintah cenderung mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berakibat pada terabaikannya hak-hak masyarakat. Hak ulayat adat atau kearifan lokal, misalnya makin tereduksi akibat laju mesin pembangunan yang tak afirmatif. Selama ini pemerintah masih berpandangan kearifan lokal tidak penting untuk dibahas dalam penyelenggaraan pembangunan, baik ditingkat pusat maupun ranah daerah. Bagi pemerintah, tindakan alternatif pemenuhan hak masyarakat terkait proyek pembangunan adalah memberi uang ganti rugi atau ongkos lain sebagai bentuk kompensasi. Dengan mekanisme itu pemerintah secara implinsif sedang mengakui sisi “budaya uang” keadalam kearifan lokal masyarakat. Yang

terjadi kemudian masyarakat mengalami geger budaya. Itulah yang terjadi pada kasus suku Amugme di Papua, yang wilayah adatnya di kuasai PT.FREEPORT. Mereka meninggalkan hidup tradisional mereka dengan hidup modern yang justru tak diatur dalam peraturan adat. Begitulah pemujaan pemerintah terhadap target angka pertumbuhan ekonomi yang kian tinggi. Angka pertumbuhan tinggi berarti pembangunan berhasil. Tak peduli manusia dan hak adat lenyap. Sumber daya alam kemudian menjelma jadi sektor penting untuk mendatangkan investor dalam pembangunan.

Nilai-nilai Budaya Lokal

Budaya berasal dari kata Kebudayaan (bahasa Sansekerta) *Buddhayah*, yang berarti budi atau akal. Berikut beberapa petikan definisi tentang budaya atau kebudayaan. Menurut Suharso dan Retnoningsi Ana, budaya adalah pikiran atau akal budi.

Sir Edward B. Tylor, mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historisnya. Di antaranya pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Mansuben J R memberikan pengertian lebih tegas dan jelas mengenai nilai-nilai budaya lokal sebagai berikut :“ Nilai-nilai budaya

lokal adalah Pedoman hidup yang dimanifestasikan dalam bentuk etika, moral, dan peraturan hukum lokal yang diterima menjadi pedoman hidup suatu masyarakat/etnis tertentu. Nilai-nilai budaya lokal yang berlaku dalam suatu komunitas masyarakat tertentu belum tentu dianggap penting dan diterima oleh suatu etnis lainnya.” Beberapa nilai budaya yang bersentuhan langsung dan sangat kuat mempengaruhi perilaku wiraswasta seseorang terutama bagi orang Amungme dan Kamoro yaitu Budaya kasih dalam hubungan kekerabatan, Budaya peramu, Budaya hemat, Budaya konsumtif, Budaya gotong royong.

Wirausahaan

Pengertian harafiah / bahasa kewirausahaan berasal dari kata dasar wirausaha diberi awalan ke dan akhiran an. Wirausaha dari kata wira artinya perwira/ pahlawan dan usaha artinya daya upaya. INPRES NO.4 TAHUN 1995 tentang GNMMK (Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan).

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari menciptakan, menerapkan cara kerja dan teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan keuntungan yang lebih besar.

Wirausahaan adalah seorang yang mengorganisasikan dan mengarahkan usaha baru. Wirausaha berarti berani mengambil resiko yang terkait dengan proses pemulaian. Menurut Zimmer kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. Menurut Savary kewirausahaan adalah orang yang membeli barang dengan harga pasti meskipun orang itu belum mengetahui guna ekonomisnya akan dijual.

Jenis – Jenis Wirausaha

Wirausaha dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu :

1. *Founders*(pendiri perusahaan) yaitu : seorang *founders* sering dianggap sebagai wirausaha murni, karena mereka secara nyata melakukan survey pasar, mencari dana, dan fasilitas yang diperlukan. *Founders* yaitu : seorang investor yang memulai bisnis berdasarkan penemuan barang atau jasa baru atau yang sudah dimprofisasi. Atau dapat juga seseorang yang mengembangkan ide orang lain dalam memulai usahannya.
2. *Generald Managers* yaitu : seseorang yang mengepalai operasional perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.
3. *Franchisee* yaitu : seorang yang kekuasaannya dibatasi oleh hubungan kontrak kerja dengan organisasi pemberi *Franchise* atau *franchisor*.

RANCANGAN PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yakni menggambarkan atau mengungkapkan suatu masalah, keadaan, peristiwa sebagaimana adanya dan mengungkap fakta secara lebih mendalam mengenai peran nilai-nilai kearifan lokal dalam menumbuhkan semangat wirausaha masyarakat Amungme dan Kamoro di Kabupaten Mimika.

Daerah dan Objek Penelitian

Melihat pada masalah penelitian yang dipilih, maka penulis memilih lokasi penelitian yaitu Distrik Mimika Timur (Kampung Poumako, Kampung Mapuru Jaya, Kampung Kadun Jaya) Distrik Mimika Baru (Kampung Kamoro Jaya, Kelurahan Inauga, Kelurahan Koperapoka, Kelurahan Kwamki baru) dan Distrik Kuala Kencana (Kampung Karang Senang).

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku wirausaha asli Amungme dan Kamoro yang berada di Kabupaten Mimika.

Sampel

Suatu kegiatan penelitian selalu harus menggunakan sampel dengan maksud untuk membuat

suatu kesimpulan terhadap suatu populasi, atau untuk membuat suatu estimasi terhadap populasi sebagai jalan menentukan sejumlah bagian yang representative dari suatu populasi. Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel adalah Area Sampling. Teknik Area Sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan area atau wilayah. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah : 20 orang. Dasar pertimbangan dalam penentuan sampel ini adalah bahwa wilayah yang ditentukan sebagai titik sampel ini terdiri dari 3 Distrik yang tersebar dalam suatu wilayah yang sangat luas sehingga dengan keterbatasan penulis hanya mengambil 20 orang untuk dijadikan sampel penelitian

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data Kualitatif dan data Kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Data kuantitatif, yaitu data yang dikumpulkan dalam bentuk angka – angka.
2. Data Kualitatif yaitu : data yang dikumpulkan dalam bentuk kata – kata atau keterangan – keterangan non angka.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara

langsung melalui observasi dan kuesioner yang dibagikan kepada responden. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari studi Pustaka tentang sumber-sumber informasi yang relevan.

Instrumen Penelitian Data

Instrumen Pengumpulan Data

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa daftar observasi, wawancara.

Instrumen Analisis Data

Instrumen yang digunakan dalam analisis data adalah Statistik Deskriptif. Statistik deskriptif diperlukan untuk menentukan besarnya nilai rata-rata (mean), modus, frekuensi dan persentase sebagai pembobot dari setiap elemen kearifan lokal. Angka-angka yang dihasilkan dari setiap elemen kearifan lokal, merupakan pembobot dari masing-masing elemen kearifan lokal sehingga bisa diketahui besarnya nilai dari masing-masing elemen kearifan lokal.

Untuk mengetahui peran dari setiap elemen kearifan lokal dalam menumbuhkan semangat wirausaha, penulis menggali pendapat/tanggapan responden, dimana pendapat responden diukur dengan menggunakan Skala Likert dengan rentang jawaban sebagai berikut :

- Jawaban "Sangat Setuju" diberi nilai 5
- Jawaban "Setuju" diberi nilai 4

- Jawaban "Netral" diberi nilai 3

- Jawaban "Tidak Setuju" diberi nilai 2

- Jawaban "Sangat Tidak Setuju" diberi nilai 1

Setelah data terkumpul kemudian dihitung nilai mean, modus, distribusi frekuensi dan persentasenya, untuk selanjutnya diinterpretasikan dengan kalimat. Perhitungan statistik deskriptif ini dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa nilai kearifan lokal yang merupakan prinsip hidup yang hingga saat ini masih dipegang oleh masyarakat Amungme dan Kamoro dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut diantaranya prinsip Imi-imi, prinsip Kaukapaiti, prinsip Nawarepoka, prinsip We-lwaoto, prinsip Taparuisme, prinsip Sasi dan mitos Keharmonisan. Selanjutnya penulis akan menganalisis sejauh mana peran dari nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam menumbuhkan jiwa dan semangat wirausaha masyarakat Amungme dan Kamoro.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari angket yang disebarkan, diperoleh data sebagaimana dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Skor Tanggapan Responden Terhadap Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kamoro Dalam Menumbuhkan Semangat Wirausaha

No Resp	Jawaban Atas Pertanyaan Angket No.....				
	1	2	3	4	5
1	4	5	4	4	3
2	4	4	4	4	3
3	3	4	4	4	4
4	4	3	4	2	3
5	4	4	4	3	2
6	5	4	4	3	4
7	4	4	4	3	4
8	5	4	5	4	3
9	2	4	4	4	4
10	4	4	4	4	2
JUMLAH	39	40	41	35	32

Sumber :Data Primer, Diolah Tahun 2013

Tabel 2
Skor Tanggapan Responden Terhadap Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Amungme Dalam Menumbuhkan Semangat Wirausaha

No Resp	Jawaban Atas Pertanyaan Angket No...	
	1	2
1	4	5
2	3	5
3	3	4
4	3	5
5	4	4
6	3	4
7	4	4
8	3	4
9	3	3
10	3	4
JUMLAH	33	43

Sumber : Data Primer, Diolah Tahun 2013

Tabel 1 dan table 2 di atas menunjukkan hasil skor tanggapan responden terhadap 7 butir pertanyaan yang berusaha menggali pendapat dari responden untuk mengetahui sejauh mana peran dari nilai-nilai kearifan lokal dalam menumbuhkan jiwa dan semangat wirausaha masyarakat. Berdasarkan table di atas, selanjutnya akan dianalisis dengan

statistik deskriptif yakni menghitung distribusi frekuensi, persentase, mean dan modus.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap tanggapan responden atas prinsip imi-imi, prinsip kaukapaiti, prinsip nawarepoka, prinsip we-iwaoto, prinsip taparuisme, prinsip sasi, dan mitos keharmonisan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Tanggapan Responden Terhadap Prinsip Imi-imi

Skor	Keterangan	Frekuensi	%	Mean	Modus
1	Sangat Tidak Setuju	0	0	4 (setuju)	4 (setuju)
2	Tidak Setuju	1	10		
3	Netral	1	10		
4	Setuju	6	60		
5	Sangat Setuju	2	20		
TOTAL		10	100		

Sumber : Data Primer, Diolah Tahun 2013

Tabel 4
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Tanggapan Responden Terhadap Prinsip Kaukapaiti

Skor	Keterangan	Frekuensi	%	Mean	Modus
1	Sangat Tidak Setuju	0	0	4 (setuju)	4 (setuju)
2	Tidak Setuju	0	0		
3	Netral	1	10		
4	Setuju	8	80		
5	Sangat Setuju	1	10		
TOTAL		10	100		

Sumber : Data Primer, Diolah Tahun 2013

Tabel 5
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Tanggapan Responden Terhadap Prinsip Nawarepoka

Skor	Keterangan	Frekuensi	%	Mean	Modus
1	Sangat Tidak Setuju	0	0	4 (setuju)	4 (setuju)
2	Tidak Setuju	0	0		
3	Netral	0	0		
4	Setuju	9	90		
5	Sangat Setuju	1	10		
TOTAL		10	100		

Sumber : Data Primer, Diolah Tahun 2013

Tabel 6
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Tanggapan Responden Terhadap Prinsip We-Iwaoto

Skor	Keterangan	Frekuensi	%	Mean	Modus
1	Sangat Tidak Setuju	0	0	3 (netral)	4 (setuju)
2	Tidak Setuju	1	10		
3	Netral	3	30		
4	Setuju	6	60		
5	Sangat Setuju	0	0		
TOTAL		10	100		

Sumber : Data Primer, Diolah Tahun 2013

Tabel 7
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Tanggapan Responden Terhadap Prinsip Taparuisme

Skor	Keterangan	Frekuensi	%	Mean	Modus
1	Sangat Tidak Setuju	0	0	3 (netral)	3 (netral)
2	Tidak Setuju	2	20		
3	Netral	4	40		
4	Setuju	4	40		
5	Sangat Setuju	0	0		
TOTAL		10	100		

Sumber : Data Primer, Diolah Tahun 2013

Tabel 8
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Tanggapan Responden Terhadap Prinsip Sasi

Skor	Keterangan	Frekuensi	%	Mean	Modus
1	Sangat Tidak Setuju	0	0	3 (netral)	3 (netral)
2	Tidak Setuju	0	0		
3	Netral	7	70		
4	Setuju	3	30		
5	Sangat Setuju	0	0		
TOTAL		10	100		

Sumber : Data Primer, Diolah Tahun 2013

Tabel 9
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Tanggapan Responden Terhadap Mitos Keharmonisan

Skor	Keterangan	Frekuensi	%	Mean	Modus
1	Sangat Tidak Setuju	0	0	4	4
2	Tidak Setuju	0	0		
3	Netral	1	10		
4	Setuju	6	60		
5	Sangat Setuju	3	30		
TOTAL		10	100		

Sumber : Data Primer, Diolah Tahun 2013

Pengujian Hipotesa

Untuk menguji hipotesis penelitian ini, penulis mengambil persentase tertinggi di antara 7 nilai kearifan lokal yang dianut

masyarakat sebagai bahan perbandingan. Persentase terbesar di antara ketujuh nilai kearifan lokal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10
Rangkuman Persentase Tertinggi
Tanggapan Responden Terhadap Nilai-nilai Kearifan Lokal
Dalam Menumbuhkan Semangat Berwirausaha

No	Kearifan Lokal	Frekuensi	%	Kategori
1	Prinsip Imi-imi	6	60	Setuju
2	Prinsip Kaukapaiti	8	80	Setuju
3	Prinsip Nawarepoka	9	90	Setuju
4	Prinsip We-lwaoto	6	60	Setuju
5	Prinsip Taparuisme	4	40	Netral
6	Prinsip Sasi	7	70	Netral
7	Mitos Keharmonisan	6	60	Setuju

Sumber : Data Primer, Diolah Tahun 2013

Dengan melihat tabel 5.10 di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar nilai-nilai kearifan lokal yang dianut masyarakat Amungme dan Kamoro dapat menumbuhkan jiwa dan semangat wirausaha masyarakat Amungme dan Kamoro. Dari 7 nilai kearifan lokal yang dianalisis, ada 5 nilai kearifan lokal yang disetujui responden masih memberikan kontribusi dalam menumbuhkan jiwa dan semangat wirausaha yakni prinsip Imi-imi, prinsip Kaukapaiti, prinsip Nawarepoka, prinsip We-lwaoto dan mitos Keharmonisan. Sementara hanya ada 2 nilai kearifan lokal yang menurut penilaian responden di pihak yang netral yakni prinsip Taparuisme dan prinsip Sasi. Dengan demikian

maka hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Pembahasan

1. Prinsip Imi-imi
Prinsip *Imi-imi* merupakan rasa memiliki dan perasaan senasib yang diwujudkan dalam kerjasama/ gotong royong. Gotong-royong sebagai bentuk solidaritas sosial terbentuk karena adanya kepentingan kelompok sehingga mereka membentuk kesatuan untuk saling menolong, saling berbagi dan saling memberi. Berdasarkan data pada tabel 5.3 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 10 responden yang diteliti,

sebagian besar responden (60%) menyatakan setuju jika prinsip Imi-imi dapat menumbuhkan jiwa dan semangat untuk berwirausaha. Sedangkan sisanya sebesar 20% menyatakan sangat setuju, 10% menyatakan netral, 10% menyatakan tidak setuju dan tidak ada responden menyatakan sangat tidak setuju jika prinsip Imi-imi dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha. Nilai Mean sebesar :4, artinya rata-rata responden menyatakan setuju jika prinsip Imi-imi dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha. Kemudian Modus sebesar : 4, artinya nilai yang paling sering muncul diberikan responden terhadap prinsip Imi-imi adalah 4, yang artinya responden menyatakan setuju jika prinsip Imi-imi yang dianut masyarakat Kamoro dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha.

2. Prinsip Kaukapaiti

Prinsip *Kaukapaiti* merupakan suatu rasa tanggung jawab pihak laki-laki kepada keluarga. Berdasarkan data pada tabel 5.4 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 10 responden yang diteliti, sebagian besar responden (80%) menyatakan setuju jika prinsip Kaukapaiti dapat menumbuhkan jiwa dan semangat untuk berwirausaha. Sedangkan sisanya sebesar 10% menyatakan sangat

setuju, 10% menyatakan netral, dan tidak ada responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju jika prinsip Kaukapaiti dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha. Nilai Mean sebesar :4, artinya rata-rata responden menyatakan setuju jika prinsip Kaukapaiti dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha. Kemudian Modus sebesar : 4, artinya nilai yang paling sering muncul diberikan responden terhadap prinsip Kaukapaiti adalah 4, yang artinya responden menyatakan setuju jika prinsip Kaukapaiti yang dianut masyarakat Kamoro dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha.

3. Prinsip Nawarepoka

Prinsip Nawarepoka adalah suatu kewajiban memberi imbalan dimana masyarakat menganggap bahwa dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, tidak ada yang gratis. Berdasarkan data pada tabel 5.5 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 10 responden yang diteliti, sebagian besar responden (90%) menyatakan setuju jika prinsip Nawarepoka dapat menumbuhkan jiwa dan semangat untuk berwirausaha. Sedangkan sisanya sebesar 10% menyatakan sangat setuju, dan tidak ada responden menyatakan netral, tidak setuju dan sangat tidak

setuju jika prinsip Nawarepoka dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha. Nilai Mean sebesar :4, artinya rata-rata responden menyatakan setuju jika prinsip Nawarepoka dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha. Kemudian Modus sebesar : 4, artinya nilai yang paling sering muncul diberikan responden terhadap prinsip Nawarepoka adalah 4, yang artinya responden menyatakan setuju jika prinsip Nawarepoka yang dianut masyarakat Kamoro dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha.

4. Prinsip We-Iwaoto

Prinsip We-Iwaoto yaitu rasa sayang, terutama kepada pihak yang mengalami kesulitan (rasa iba).

Berdasarkan data pada tabel 5.6 diatas dapat jelaskan bahwa dari 10 responden yang diteliti, sebagian besar responden (60%) menyatakan setuju jika prinsip We-Iwaoto dapat menumbuhkan jiwa dan semangat untuk berwirausaha. Sedangkan sisanya sebesar 30% menyatakan netral, 10% menyatakan tidak setuju dan tidak ada responden menyatakan sangat setuju dan sangat tidak setuju jika prinsip We-Iwaoto dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha. Nilai Mean sebesar :3, artinya rata-rata responden menyatakan netral jika prinsip We-Iwaoto dapat menumbuhkan jiwa dan

semangat berwirausaha. Kemudian Modus sebesar : 4, artinya nilai yang paling sering muncul diberikan responden terhadap prinsip We-Iwaoto adalah 4, yang artinya responden menyatakan setuju jika prinsip We-Iwaoto yang dianut masyarakat Kamoro dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha.

5. Prinsip Taparuisme

Prinsip Taparuisme yaitu perasaan ego terhadap golongan. Berdasarkan data pada tabel 5.7 diatas dapat jelaskan bahwa dari 10 responden yang diteliti, sebagian besar responden (40%) menyatakan netral jika prinsip Taparuisme dapat menumbuhkan jiwa dan semangat untuk berwirausaha. Sedangkan sisanya sebesar 40% menyatakan setuju, 20% menyatakan tidak setuju dan tidak ada responden menyatakan sangat setuju dan sangat tidak setuju jika prinsip Taparuisme dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha. Nilai Mean sebesar :3, artinya rata-rata responden menyatakan netral jika prinsip Taparuisme dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha. Kemudian Modus sebesar : 3, artinya nilai yang paling sering muncul diberikan responden terhadap prinsip Taparuisme adalah 3, yang artinya responden menyatakan

netral jika prinsip Taparuismeyang dianut masyarakat Kamoro dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha.

6. Prinsip Sasi

Prinsip Sasi adalah menjaga kelestarian hutan di mana ada suatu larangan untuk mengambil tumbuhan tertentu selama jangka waktu tertentu. Berdasarkan data pada tabel 5.8 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 10 responden yang diteliti, sebagian besar responden (70%) menyatakan netral jika prinsip Sasi dapat menumbuhkan jiwa dan semangat untuk berwirausaha. Sedangkan sisanya sebesar 30% menyatakan setujuan tidak ada responden menyatakan sangat setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju jika prinsip Sasi dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha. Nilai Mean sebesar :3, artinya rata-rata responden menyatakan netral jika prinsip Sasi dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha. Kemudian Modus sebesar : 3, artinya nilai yang paling sering muncul diberikan responden terhadap prinsip Sasi adalah 3, yang artinya responden menyatakan netral jika prinsip Sasi yang dianut masyarakat Amungme dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha.

7. Mitos Keharmonisan

Mitos keharmonisan yaitu menjaga keharmonisan antara sesama manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan lingkungan. Berdasarkan data pada tabel 5.9 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 10 responden yang diteliti, sebagian besar responden (60%) menyatakan setuju jika mitos keharmonisan dapat menumbuhkan jiwa dan semangat untuk berwirausaha. Sedangkan sisanya sebesar 30% menyatakan sangat setuju, 10% menyatakan netral dan tidak ada responden menyatakan sangat setuju dan sangat tidak setuju jika mitos keharmonisan dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha. Nilai Mean sebesar :4, artinya rata-rata responden menyatakan setuju jika mitos keharmonisan dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha. Kemudian Modus sebesar :4, artinya nilai yang paling sering muncul diberikan responden terhadap mitos keharmonisan adalah 4, yang artinya responden menyatakan setuju jika mitos keharmonisan yang dianut masyarakat Amungme dapat menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam kehidupan masyarakat

Amungme dan Kamoro terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kearifan lokal ini dijalankan tak semata-mata untuk menjaga keharmonisan hubungan antar manusia tetapi dapat dipandang sebagai modal sosial yang merupakan sarana vital bagi perkembangan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Modal sosial ini mampu ditingkatkan menjadi kewirausahaan sosial, yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat ekonomi bagi kehidupan masyarakat.

Sebagian besar nilai-nilai kearifan lokal yang dianut masyarakat Amungme dan Kamoro dapat menumbuhkan jiwa dan semangat wirausaha masyarakat Amungme dan Kamoro. Dari 7 nilai kearifan lokal yang dianalisis, ada 5 nilai kearifan lokal yang disetujui responden masih memberikan kontribusi dalam menumbuhkan jiwa dan semangat wirausaha yakni prinsip Imi-imi, prinsip Kaukapaiti, prinsip Nawarepoka, prinsip We-lwaoto dan mitos Keharmonisan. Sementara hanya ada 2 nilai kearifan lokal yang menurut penilaian responden di pihak yang netral yakni prinsip Taparuisme dan prinsip Sasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Amungme dan Kamoro, disarankan agar tetap memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal yang telah

diwariskan oleh leluhur dan mengambil sisi positifnya demi mengembangkan diri dan usaha agar dapat memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari.

2. Bagi para wirausaha agar lebih jeli dan kreatif memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada agar sisi positifnya dapat dijadikan peluang untuk meningkatkan kegiatan usaha.
3. Kearifan lokal sangat dipengaruhi oleh berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan langsung dengan pengelolaan sumberdaya ekonomi. Oleh karena itu dalam perencanaan pembangunan perlu melibatkan masyarakat lokal agar proses dan hasil pembangunan benar-benar dirasakan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojosoekarto Agung, 2012, *Nilai-Nilai Dasar Orang Papua Dalam Mengelola Tata Pemerintahan*, Centre for Learning and Advancing Experimental Democracy, Yogyakarta.
- Ayorbaba Anthonius, 2012, *The Papua Way-Dinamika Konflik Laten dan Refleksi 10 Tahun Otsus Papua*, LPMK, Timika
- Erari Karel Phil, 2006, *Yubelium dan Pembebasan Menuju*

- Papua Baru, AksaraKarunia.* Jakarta.
- Kuncoro Mudrajad, Ph.D, 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Erlangga, Jakarta.
- Murib Edison, 1998, *Model Kepemimpinan Situasional menuju kepemimpinan yang efektif*.
- Mansnembra Calvin, 1998, *Diktat Penelitian*, Jayapura.
- Pemerintah Propinsi Papua, 2010, *Pembangunan Kampung, Pemerintah Provinsi Papua*, Jayapura.
- Satya GM, 1998, *Kewiraswastaan Diktat Kuliah*. Jayapura,
- Yakarimilena Amos, 1998, *Makalah Kewirausahaan*, Jayapura
- Kirbyjo Cadwell dan Walt Kallestad, 2004. *Entrepreneurial Fath*
- Retnoningsih Ana, Dra dan Suharso, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang.
- H.Boy S .Sabarguna, 2008, *Aspek Bisnis Dan Wirausaha di Rumah Sakit*, Jakarta.
- Muller Kal, Pesisir Selatan Papua, DW Books First Edition, Indonesia. 2011
- LPMak, Hidup dari Ceritera Rakyat- Alam yang Menyehatkan, (Dokumenter Suku Amungme dan Kamoro), PT. Alam Media Yogyakarta 2013
- Kafiar Frans, Kearifan Lokal Suku Amungme dalam Pengelolaan SDA dan Lingkungan di Kabupaten Mimika, Jurnal Ekosains Vol. V.No. 1. 2013,
- H. Nur Syam, Prf.Dr, Nilai-Nilai Agama dalam Budaya Lokal, IAIN Sunan Ampel. 2013
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi, E Mail : puslitbangbud@budpar.go.id
- Kusch Andreas, Motode Penelitian Diktat Kuliah, Jayapura 1995